

Studi Literatur: Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*

Celine Alexandra¹, Margaretha², Sanchia Jennefer³, William⁴, Carmel Meiden⁵
Institut Bisnis & Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia
celinealexandra1704@gmail.com, margarethalionardi@gmail.com ,
sanchiaje77@gmail.com, limnyo12@gmail.com, cmeiden2@gmail.com

Diajukan : 6 Nopember 2021
Disetujui : 30 Nopember 2021
Dipublikasi : 1 Januari 2022

ABSTRACT

This literary review discusses good corporate governance proxies that impact financial distress in a company. According to good corporate governance implementation in Asia, Indonesia is the company with the lowest ranking so this research uses 12 articles that are accredited in the Ministry of Research and Technology of the Republic of Indonesia. Good corporate governance variables used are independent commissioner, managerial ownership, independent director, audit committee, board of directors, board of commissioner, and firm size. The method used is a systematic literature review. Result shows that good corporate governance proxies have an impact on financial distress, whether in a positive or a negative way.

Keywords: *Corporate Governance, Financial Distress, Good Corporate Governance*

PENDAHULUAN

Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) di Indonesia sudah menjadi isu yang menjadi pusat perhatian banyak orang, Terutama pada contoh kasus pandemi COVID-19 di Indonesia. Pandemi COVID-19 ini memberikan dampak kepada banyak perusahaan seperti pada contohnya yang dilansir dari data Badan Pusat Statistik, pada masa pandemi ini sebanyak 2,55% perusahaan mampu beroperasi secara normal, 14,60% perusahaan yang tidak mengalami penurunan kinerja maupun kenaikan, dan bahkan sebanyak 82,45% perusahaan mengalami penurunan pendapatan (Ayuni et al., 2020)

Bagi perusahaan yang mengalami penurunan berisiko tinggi untuk mengalami *financial distress*. Apabila kesulitan keuangan tersebut terjadi secara berkepanjangan *financial distress* tersebut dapat menjembatani perusahaan ke arah *bankruptcy* (Alqatan et al., 2020). Namun di luar dari pandemi COVID-19, penyebab *financial distress* di Indonesia adalah lemahnya penerapan dari *good corporate governance* Selain itu dilansir dari *CG Asian Watch* (2020), penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia ditunjukkan pada Tabel 1 dibawah ini

Peringkat	Market	Total CG%
1	Australia	74.7
2	Hong Kong	63.5
3	Singapore	63.2



4	Taiwan	62.2
5	Malaysia	59.5
6	Japan	59.3
7	India	58.2
8	Thailand	56.6
9	Korea	52.9
10	China	43
11	Philippine	39
12	Indonesia	33.6

Tabel 1. Peringkat penerapan *Good Corporate Governance*Sumber tabel: *CG Watch 2020*

Berdasarkan survei yang dilakukan *Asian CG Watch* di atas Indonesia menempati urutan paling terakhir di antara 12 negara ASEAN dalam penerapan *good corporate governance*. Survei tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia masih tergolong sangat rendah dan oleh sebab itu hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang melakukan perbaikan tata kelola pada internal perusahaan mereka. Dalam penerapan mekanisme *good corporate governance* terdapat faktor-faktor penting yang menjadi peningkatan kinerja perusahaan demi mencegah terjadinya *financial distress* perusahaan. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan (Helena Muhammad Saifi, 2018), peneliti menggunakan Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional sebagai elemen kunci dalam pengoptimalan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini berpendapat bahwa Ukuran Dewan Direksi memiliki pengaruh yang positif terhadap *financial distress*, Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh yang negatif terhadap *financial distress*, serta kedua variabel lainnya yaitu Proporsi Dewan Komisaris dan Komite Audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (J. Hanafi & Breliastiti, 2016), dimana Komisaris Independen memiliki pengaruh yang positif terhadap *financial distress*. Pada penelitian milik (Wardani Harahap, 2017), menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Direksi memiliki pengaruh yang negatif terhadap *financial distress*. Adanya *research gap* tersebut menjadikan motivasi bagi peneliti dalam pembuatan studi literatur ini. Pada penelitian kali ini *author* menambahkan ukuran perusahaan dan direktur independen sebagai faktor *good corporate governance*. Studi literatur ini akan membahas pengaruh proksi dari *good corporate governance* yang sering dipakai dalam penelitian terhadap *financial distress* dengan ruang lingkup penelitian yang diadakan di Indonesia. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu studi eksploratif yang menjelaskan *good corporate governance* dan hubungannya terhadap *financial distress*. Artikel yang dipakai berdasarkan artikel yang terbit pada tahun 2016-2021 yang berkaitan dengan topik ini yang didapatkan dari berbagai sumber terakreditasi seperti jurnal sinta. Hasil dari analisis literatur ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *good corporate governance* terhadap terjadinya *financial distress* di dalam perusahaan.

STUDI LITERATUR

Good Corporate Governance

(Alqatan et al., 2020) menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan yang baik memastikan keberhasilan perusahaan, pertumbuhan ekonomi, meminimalkan pemborosan sumber daya, korupsi, pengendalian risiko, dan salah urus, proses yang efisien karena prosedur efisien dan konsisten, visibilitas kesalahan, dan pengurangan biaya. Tata kelola perusahaan yang kuat menjaga kepercayaan investor, sebagai akibatnya, perusahaan dapat meningkatkan modal secara efisien dan efektif. Masalah yang muncul dari pemisahan kepemilikan dan kontrol selain konflik agensi adalah asimetri informasi. Dalam keadaan ini, di satu pihak (direksi) memiliki keuntungan atas yang lain (pemegang saham), karena pihak direksi memiliki lebih banyak informasi pribadi yang dapat mereka gunakan untuk menguntungkan kepentingan mereka.

Financial Distress

Financial Distress merupakan situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek (seperti hutang dagang atau beban bunga), sehingga perlu untuk dilakukan perbaikan (I. Hanafi & Supriyadi, 2018). Kegagalan perusahaan dan kebangkrutan adalah hasil dari *financial distress* dan/atau ekonomi. Sebuah perusahaan dalam kesulitan keuangan mengalami kekurangan arus kas yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban hutangnya. Model bisnisnya tidak selalu memiliki masalah mendasar dan produknya seringkali menarik. Sebaliknya, perusahaan dalam kesulitan ekonomi memiliki model bisnis yang tidak berkelanjutan dan tidak akan layak tanpa restrukturisasi aset.

PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Artikel
1	<i>Corporate governance on financial distress: Evidence from Indonesia</i>
2	Mampukah <i>Good Corporate Governance</i> dan Risiko Kredit Sebagai Prediktor <i>Financial Distress</i> ?
3	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i> pada Sektor Perusahaan Jasa Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017
4	Peran <i>Financial Performance</i> dalam Memediasi Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>
5	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i>
6	Pengaruh <i>Audit Committee</i> , <i>Ownership Structure</i> , dan <i>Chief Executive Officer</i> terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2018



7	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Kinerja Keuangan dalam memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i>
8	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)
9	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan <i>Firm Size</i> terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan <i>Property and Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014
10	Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR), <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Corporate Governance</i> dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan BUMN Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
11	<i>Investigating The Effect of Liquidity, Leverage, Sales Growth, and Good Corporate Governance on Financial Distress</i>
12	Peran Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> dalam Mencegah Perusahaan Mengalami <i>Financial Distress</i>

Tabel 2. Artikel Penelitian Terdahulu
 Sumber Tabel: *Science and Technology Index* (SINTA)

METODE

Studi literatur ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis (*systematic literature reviews*). Pendekatan tinjauan literatur sistematis digunakan untuk membuat kesimpulan dari bukti penelitian yang ada, mengidentifikasi adanya *gap* pada penelitian, memberikan saran pada penelitian selanjutnya, membandingkan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, dan untuk memberikan latar belakang/kerangka dengan tujuan untuk memposisikan aktivitas penelitian yang baru (Kitchenham, 2007). Penelitian ini memiliki beberapa tahapan yang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Tahap *systematic literature reviews*
 Sumber Gambar: Kitchenham (2007)

Dapat di lihat pada gambar 1, pembuatan studi literatur dimulai dari perencanaan *review*. Studi literatur mengenai *good corporate governance* terhadap *financial distress* belum pernah diteliti sebelumnya dari sudut pandang observasi peneliti sehingga menjadi motivasi pembuatan studi literatur ini.

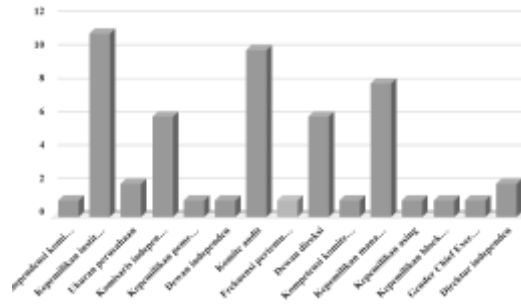
Setelah mengidentifikasi kebutuhan dari *review*, dibuatnya pertanyaan terkait penelitian yang ingin diteliti. Pertanyaan tersebut dapat berdasarkan tiga sudut pandang yaitu populasi penelitian, intervensi penelitian, dan hasil dari penelitian. Setelah itu, dibuatnya protokol penelitian yang meliputi kriteria seleksi data penelitian, prosedur seleksi data, strategi pengambilan data, prosedur evaluasi data, dan sebagainya. Setelah membuat perencanaan *review*, maka dilakukannya *review* pada penelitian dengan mengidentifikasi sumber dari penelitian, melihat bibliografi dari data yang didapatkan, mendokumentasikan pencarian dengan cukup rinci agar pembaca dapat menganalisa hasil pencarian, dan hasil dari pencarian. Setelah menemukan data yang akan diteliti, maka peneliti melakukan seleksi penelitian yang akan dipakai berdasarkan kriteria yang telah dibuat. Kriteria yang ditetapkan adalah jurnal yang terindeks SINTA (*Science and Technology Index*) dari tahun 2016-2021 yang tidak memiliki variabel moderasi atau *intervening*. Alasan pemakaian jurnal terindeks SINTA dikarenakan cakupan dan batasan penelitian yaitu artikel di Indonesia yang terakreditasi sehingga artikel untuk penelitian diambil dari situs Kementerian Riset dan Teknologi atau Badan Riset dan Inovasi Nasional. Penelitian ini hanya menggunakan data jurnal hasil publikasi akademis. Beberapa penelitian tidak diambil dikarenakan metode dan variabel *good corporate governance* yang dipakai tidak umum dipakai pada penelitian lainnya. Hasil yang didapatkan dari mesin pencarian elektronik adalah sebanyak 12 artikel yang telah dipublikasi. Terdapat satu artikel dari masing-masing tempat jurnal publikasi. Sebagian besar jurnal publikasi berasal dari jurnal akuntansi, jurnal manajemen dan ekonomi. Berdasarkan tahun publikasi, sebagian besar artikel yang digunakan berasal dari tahun 2018

dari periode yang diambil 2016-2021. Setelah mendapatkan jurnal, peneliti mempelajari dan membandingkan jurnal-jurnal yang dipakai dalam menentukan variabel *good corporate governance* yang akan dipakai dalam penelitian. Kriteria variabel yang dipakai adalah variabel yang digunakan lebih dari satu kali dari seluruh artikel yang didapatkan dimana variabel *corporate governance* yang dipakai adalah komisaris independen, kepemilikan manajerial, direktur independen, komite audit, dewan direksi, dewan komisaris, dan ukuran perusahaan. Setelah diketahui variabel yang dipakai, peneliti mengumpulkan data terkait variabel tersebut dan membuat kesimpulan dari keseluruhan data yang diperoleh. Setelah melakukan *review*, peneliti melaporkan *review* tersebut diawali dengan pencarian jurnal sebagai tempat untuk publikasi studi literatur yang telah dibuat. Setelah menemukan jurnal yang dituju, peneliti melakukan komunikasi dengan pihak jurnal untuk penyesuaian format studi literatur dan pengumpulan dari studi literatur. Setelah dikumpulkan, studi literatur akan dievaluasikan oleh *peer review* dari jurnal yang dituju untuk melihat kelayakan dari studi literatur.

HASIL

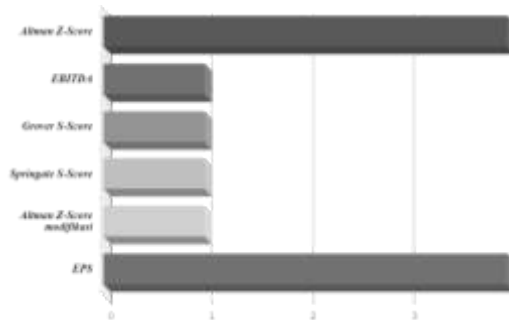
Penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana variabel *good corporate governance* dapat mempengaruhi *financial distress*.





Gambar 2. Variabel *Good Corporate Governance* Artikel

Berdasarkan gambar 2, variabel yang sering dipakai untuk pengukuran *good corporate governance* dari referensi penelitian yaitu kepemilikan institusional, komite audit independen, kepemilikan manajerial, direktur independen, komite audit, dewan direksi, dan ukuran perusahaan.



Gambar 3. Pengukuran *Financial Distress* Artikel

Berdasarkan gambar 3, pengukuran *financial distress* yang sering dipakai adalah Altman Z-Score dan Rasio Earnings per Share dengan jumlah masing-masing 4 artikel dengan metode lainnya yang masing-masing berjumlah 1 artikel.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah salah satu mekanisme dari *corporate governance* yang bisa mengurangi masalah dalam teori agensi antara manajer dan pemilik usaha sehingga akan timbul sebuah keselarasan kepentingan di antara mereka agar perusahaan tidak terkena kondisi kesulitan keuangan (J. Hanafi & Breliastiti, 2016). (Handriani et al., 2021) mengatakan bahwa banyak saham dari perusahaan publik secara mayoritas dipegang oleh para individu yang memiliki kepemilikan institusional yang tinggi dapat secara langsung membuat performa manajerial lebih baik dan dapat mencegah terjadinya *financial distress*. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar pula suara dan dorongan dari pengawasan dan manajemen organisasi yang akan berpengaruh kepada kinerja perusahaan, seperti perusahaan semakin efisien dalam pemanfaatan aktiva perusahaan, sehingga potensi *financial distress* dapat diminimalkan karena perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar mengindikasikan kemampuannya untuk *monitoring* manajemen. Agar informasi dapat diketahui dengan jelas kepada pihak yang berkepentingan, perusahaan dituntut untuk melakukan komunikasi secara transparan jika adanya kepemilikan institusional di dalam perusahaan tersebut (Rahmawati & Khoiruddin, 2017).

Tetapi kepemilikan saham institusi yang besar tidak dapat menjamin pemaksimalan kinerja sehingga kepemilikan institusional tidak berdampak pada *financial distress*. (Damayanti et al., 2020). Hal ini dapat terjadi karena sebarang persentase kepemilikan institusional di dalam sebuah perusahaan, tekanan keuangan yang dialami perusahaan tetap sama (J. Hanafi & Breliastiti, 2016).

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan yang dapat memberikan pengaruh pada kemampuannya untuk bertindak independen (J. Hanafi & Breliastiti, 2016). Fungsi dari komisaris independen di dalam sebuah perusahaan adalah untuk mengawasi kinerja dari dewan direksi dalam hal mengontrol masalah keuangan perusahaan agar dewan direksi tidak melakukan hal yang dapat merugikan perusahaan dan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan. Implementasi *Good Corporate Governance* dapat dilihat dari proporsi komisaris independen di dalam perusahaan. Jumlah komisaris independen yang rendah akan berdampak pada ketidakefektifan pengawasan manajemen pada perusahaan tersebut. Tetapi kondisi kebutuhan keberadaan komisaris independen di dalam sebuah perusahaan sering sekali hanya untuk sekedar memenuhi ketentuan yang berlaku yang mengakibatkan kondisi dimana tidak berjalannya fungsi pengawasan oleh komisaris independen (Putri et al., 2018) dan (Rahmawati & Khoiruddin, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen belum tentu dapat bertindak sebagai mekanisme pengawasan yang efektif.

Selain itu, beberapa faktor dapat menyebabkan kinerja komisaris independen menjadi buruk, seperti tidak memiliki latar belakang akuntansi yang dapat mengakibatkan pengaruh pengawasan dalam laporan keuangan perusahaan dan faktor lainnya yang mengakibatkan pengawasan komisaris independen menjadi tidak efektif (J. Hanafi & Breliastiti, 2016). Walaupun demikian, besarnya komisaris independen dapat mengurangi tindakan oportunistik sehingga dapat menjauhkan perusahaan dari keadaan *financial distress*.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (J. Hanafi & Breliastiti, 2016). Pada teori agensi dijelaskan bahwa agen dapat bertindak diluar kepentingan perusahaan maupun pemegang saham. Hal ini terjadi karena keinginan agen untuk memperkaya diri sendiri. Dari Tindakan tersebut, dibutuhkannya pengendalian untuk menekankan agen untuk bertindak demikian dengan diberikannya saham kepada manajemen perusahaan. Pemberian saham tersebut diharapkan dapat menimbulkan rasa memiliki yang besar terhadap perusahaan sehingga diharapkan menurunkan terjadinya *financial distress*. (Damayanti et al., 2020).

Manajemen diharapkan dapat melakukan supervisi yang baik dengan kinerja yang benar. Ditambahkan oleh (Dianova & Nahumury, 2019) dan (Widhiastuti et al., 2018) bahwa banyak perusahaan tidak memiliki kepemilikan manajerial sehingga ada indikasi kurangnya supervisi dari manajemen dalam pengambilan keputusan. Tetapi besarnya kepemilikan manajerial belum tentu dapat secara efisien dan efektif menjamin perusahaan terhindar dari *financial distress* dikarenakan beberapa perusahaan memakai kepemilikan oleh pihak manajerial sebagai simbol saja untuk memanfaatkan hal tersebut dimana investor akan menganggap nilai perusahaan baik jika perusahaan memiliki kepemilikan oleh pihak manajerial yang bertujuan untuk menarik perhatian dari para investor (Rahmawati & Khoiruddin, 2017).



Walaupun begitu, besarnya kepemilikan saham manajerial di dalam perusahaan dapat mengurangi terjadinya *financial distress* dapat menjadi insentif tambahan bagi para manajemen dalam melakukan pengawasan pada kebijakan yang ditetapkan. Insentif tersebut dalam mengurangi perilaku oportunistik dari manajemen dan juga dapat menyelaraskan kepentingan pribadi dengan kepentingan pemegang saham lainnya (J. Hanafi & Breliastiti, 2016).

Direktur Independen

Keberadaan direktur independen sangat penting bagi perusahaan, direktur independen dianggap mampu mengurangi permasalahan keagenan. Menurut penelitian (Widhiastuti et al., 2018) direktur independen merupakan direktur dengan tidak memiliki afiliasi

apapun terkait mampu bersikap independen dan mampu melakukan pengawasan terkait kebijakan yang akan diambil oleh direksi perusahaan dan mengurangi kebijakan yang mengarah pada kepentingan sebagian orang. Sehingga, hasil kebijakan tidak akan merugikan perusahaan. Tetapi pada realitanya, (Damayanti et al., 2020) dan (Widhiastuti et al., 2018) mengatakan bahwa banyak perusahaan yang tidak memiliki direktur independen dimana kemungkinan manajemen melakukan kebijakan dengan leluasa yang dapat menguntungkan mereka tanpa mempertimbangkan kerugian yang akan dialami oleh perusahaan semakin tinggi. Hal ini dapat meningkatkan risiko *financial distress* pada perusahaan tersebut. Maka dari itu, keberadaan direktur independen di dalam perusahaan tidak menunjukkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Keberadaan direktur independen di dalam perusahaan hanya untuk persyaratan kepatuhan dan kurang lebih untuk sekedar seremonial (Widhiastuti et al., 2018).

Komite Audit

Definisi komite audit dapat menurut Ikatan Komite Audit Indonesia adalah komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris serta bertugas untuk membantu dan memperkuat dari dewan komisaris itu sendiri, dimana dewan komisaris bertugas dalam menjalankan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* pada suatu perusahaan (Fathonah, 2016). Dalam peraturan Bapepam-LK No.IX.I.5, jumlah komite audit diwajibkan dibentuk sekurang kurangnya tiga orang dimana salah satunya merupakan komisaris independen. Berdasarkan *signalling theory*, laporan keuangan dapat memberikan informasi terkait kondisi keuangan perusahaan sehingga komite audit di dalam perusahaan harus mampu melaksanakan tugas dengan baik dalam memastikan informasi di dalam laporan keuangan sudah dicantumkan dengan benar. Laporan keuangan memuat informasi mengenai kondisi perusahaan yang mana dari laporan keuangan tersebut dapat diketahui apakah perusahaan sedang dalam kondisi yang sehat ataupun sebaliknya. Sehingga, komite audit diharapkan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dalam melakukan penelaahan laporan keuangan serta informasi keuangan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan tidak akan menyesatkan. Sehingga semakin sedikit jumlah komite audit dalam perusahaan akan membuat perusahaan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) (Damayanti et al., 2020).

Tetapi jumlah komite audit belum tentu dapat secara efisien dan efektif membuat perusahaan terhindar dari *financial distress*. (Fathonah, 2016). Komite audit tidak mampu menghindari kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* di dalam sebuah perusahaan (Helena Muhammad Saifi, 2018). Hal ini dapat terjadi karena beberapa perusahaan masih memiliki jumlah komite audit yang kurang atau lebih dari tiga orang yang tidak sesuai dengan regulasi Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 yang telah ditetapkan (Maghfiroh & Surabaya, 2020). Selain itu, besarnya komite audit tidak menjamin adanya peningkatan pada pengawasan laporan keuangan, manajemen risiko, perkansaaan audit dan implementasi di dalam perusahaan. Perusahaan juga harus dapat memperbaiki kinerja dari komite audit. (Marota et al., 2018). Walaupun demikian, besarnya komite audit dapat menjadi sebuah tindakan preventif untuk mencegah terjadinya kesulitan keuangan dengan adanya pengawasan lebih oleh dewan komite audit.

Dewan Direksi

Dewan direksi adalah organ perusahaan yang menentukan strategi dan kebijakan yang diambil oleh perusahaan (J. Hanafi & Breliastiti, 2016). Keberhasilan sebuah perusahaan dipengaruhi oleh kebijakan atau strategi yang akan diambil untuk jangka panjang atau pendek oleh peran dewan direksi perusahaan tersebut. Menurut (Helena Muhammad Saifi, 2018), peran pengawasan dan tanggung jawab yang dilakukan oleh dewan direksi dapat lebih efektif dengan keberadaan Komisaris Independen, karena komisaris independen bertanggung jawab untuk mengawasi pengambilan kebijakan dan tindakan dewan direksi, dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Direktur dibutuhkan untuk memberikan pertimbangan terkait keadaan keuangan perusahaan jika perusahaan sedang mengalami tekanan keuangan yang besar.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* tentunya akan sangat membutuhkan pertimbangan dari dewan direksi, dimana besarnya jumlah dewan direksi mempengaruhi kecilnya potensi perusahaan mengalami *financial distress*.

Pengawasan yang lebih efektif dalam memonitor proses pelaporan keuangan. konsekuensi dari perkembangan perusahaan adalah kebutuhan akan pengetahuan khusus dalam pembuatan keputusan terkait *financial distress* dibutuhkan dan hal ini membuat ukuran dewan direksi memberikan pengaruh yang lebih kecil dalam mekanisme pengawasan. (Handriani et al., 2021). Tetapi jika dewan direksi tidak berfungsi secara optimal dalam mengelola aset, perusahaan tetap akan berpotensi mengalami *financial distress* dikarenakan dewan direksi tidak dapat menyeimbangkan pengelolaan perusahaan antara pengendalian manajemen dan juga masalah koordinasi (Helena Muhammad Saifi, 2018). Walaupun demikian, banyaknya dewan direksi dapat mengurangi potensi terjadinya *financial distress* di dalam sebuah perusahaan dikarenakan pengawasan lebih yang ada di dalam perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam *total assets*, *net sales*, dan *market capitalization*. Semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar, semakin besar ukuran perusahaan. Aset perusahaan yang lebih besar akan menghasilkan lebih banyak modal dan penjualan, sirkulasi uang yang lebih cepat, kapitalisasi pasar yang lebih besar dan dengan demikian perusahaan akan dikenal luas oleh publik.



Ketika bisnis perusahaan berada dalam keadaan merosot ke titik di mana bisnis tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya, perusahaan dianggap telah memasuki keadaan *financial distress*. Sinyal pertama dari bahaya ini biasanya ketidakmampuan untuk membayar utang dan pengurangan dividen. Ditambahkan juga, perusahaan kecil mengalami limitasi dalam mengakses sumber pendanaan dari *capital market* akan melakukan usaha untuk mendapatkan pendanaan dengan cara membuat keputusan benar terkait kondisi finansial perusahaan agar perusahaan dapat menghindari *financial distress*. Investasi yang didapatkan perusahaan kecil akan dimaksimalkan untuk mengembangkan dan meningkatkan profitabilitas secara simultan dan menghindari *financial distress* (Handriani et al., 2021).

Tetapi tingginya aset perusahaan tidak dapat menjamin sepenuhnya perusahaan terhindar dari *financial distress* (Wardani Harahap, 2017). Hal ini dapat disebabkan karena terdapat indikator finansial lain berkaitan dengan aset untuk mengukur kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* seperti rasio likuiditas dan sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi literatur yang sudah dilakukan dengan menggunakan tujuh variabel independen *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Financial Distress*, baik secara positif maupun negatif. Variabel yang mengukur *Financial Distress* yaitu Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Direktur Independen, Komite Audit, Dewan Direksi, dan Ukuran Perusahaan. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Pengukuran Kepemilikan Institusional melalui persentase saham yang dipegang oleh institusi seperti perusahaan manufaktur membuktikan dua penelitian perusahaan manufaktur dengan data dari Laporan Keuangan BEI menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak menjamin perusahaan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik agar terhindar dari *financial distress* tetapi kepemilikan institusional dapat membantu perusahaan dalam meminimalisir terjadinya *financial distress*. Komisaris independen tidak menjamin perusahaan terhindar dari *financial distress*, hal ini terjadi karena komisaris independen di perusahaan hanya untuk memenuhi ketentuan yang seharusnya dimiliki oleh perusahaan, yang dimana mengakibatkan fungsi komisaris independen tidak berjalan dengan baik tetapi komisaris independen dapat mengurangi potensi terjadinya *financial distress*. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, pengukuran kepemilikan manajerial melalui persentase saham yang dimiliki manajer. Beberapa perusahaan memiliki kepemilikan manajerial hanya untuk menarik perhatian para investor, sehingga kepemilikan manajerial dianggap tidak efektif dan efisien menghindari perusahaan dalam terjadinya *financial distress*. Direktur independen tidak mempengaruhi *financial distress* walaupun seharusnya direktur independen dapat mengurangi terjadinya *financial distress*. Hal ini disebabkan karena keberadaan direktur independen di dalam perusahaan hanya untuk persyaratan kepatuhan dan kurang lebih untuk sekedar seremonial dan juga pada kenyataannya banyak perusahaan yang masih belum memiliki direktur independen sehingga terdapat risiko meningkatnya *financial distress*. Komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* dikarenakan beberapa perusahaan masih memiliki jumlah komite audit yang kurang atau lebih dari tiga orang



yang tidak sesuai dengan regulasi Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 yang telah ditetapkan. Ukuran perusahaan juga berpengaruh positif terhadap *financial distress*, karena indikator terjadinya *financial distress* bisa disebabkan oleh kinerja perusahaan lainnya, dan perusahaan kecil yang mempunyai limitasi dalam mengakses pendanaan, sehingga perusahaan memaksimalkan investasi yang dipunyai dan lebih mampu dalam mengatasi *financial distress*. Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang dimana dewan direksi memberikan pertimbangan kepada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Jika ukuran dewan direksi kecil maka pengaruhnya terhadap *financial distress* juga kecil. Dewan direksi dibuktikan dapat mengurangi resiko terjadinya *financial distress* karena pengawasan lebih oleh dewan direksi dalam perusahaan. Penelitian berikut bisa dikembangkan kembali, karena pembuktian menggunakan periode yang cukup lama yang tidak menggambarkan keadaan saat ini. Di samping itu, variabel *good corporate governance* masih beragam, bisa dikatakan variabel yang digunakan saat ini belum sepenuhnya dapat membuktikan pengaruhnya terhadap *financial distress*. Terakhir, penelitian selanjutnya dapat menggunakan referensi artikel yang berasal dari jurnal internasional dan tidak hanya berasal dari Indonesia sehingga terdapat keragaman data yang dianalisa.

REFERENSI

- Alqatan, A., Hussainey, K., & Khilf, H. (2020). *Corporate Governance and Its Implications on Accounting and Finance*, IGI Global, Inc., USA. IGI Global, Inc.
- Ayuni, S., Budiati, I., Reagan, H. A., Riyadi, Larasaty, P., Pratiwi, A. I., Saputri, V. G., Meilaningsih, T., & Hasudungan, R. G. (2020). *Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 Terhadap Pelaku Usaha-min*.
- Damayanti, N. D., Akuntansi, J., Ekonomi, F., Surabaya, U. N., & Kusumaningtias, R. (2020). *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa Copyright @ 2020 AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa* (Vol. 8, Issue 3). <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/>
- Dianova, A., & Nahumury, J. (2019). Investigating the Effect of Liquidity, Leverage, Sales Growth and Good Corporate Governance on Financial Distress. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 2(2), 143–156.
- Fathonah, A. N. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1, 133–150.
- Kitchenham, B. (2007). *Guidelines for performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering*.
- Hanafi, I., & Supriyadi, S. G. (2018). *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (Vol. 4, Issue 1). www.sahamok.com
- Hanafi, J., & Breliastiti, R. (2016). Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(1), 195–220.
- Handriani, E., Ghozali, I., & Hersugodo, H. (2021). Corporate governance on financial distress: Evidence from Indonesia. *Management Science Letters*, 1833–1844.
- Helena Muhammad Saifi, S. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol* (Vol. 60, Issue 2). www.bi.go.id



- Maghfiroh, R. D., & Surabaya, U. N. (2020). Nomor 3-Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. In *Jurnal Ilmu Manajemen* (Vol. 8).
- Marota, R., Alipudin, A., & Maiyarash, A. (2018). Sektor Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 4(2), 249–266. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jiafe>
- Putri, E. L., Haryanto, S., & Dan Firdaus, R. M. (2018). Mampukah Good Corporate Governance dan Risiko Kredit Sebagai Prediktor Financial Distress. In *Universitas Kanjuruhan Malang Jl. S. Supriyadi No* (Vol. 1, Issue 1). <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/afre>
- Rahmawati, D., & Khoiruddin, M. (2017). Management Analysis Journal Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. In *Management Analysis Journal* (Vol. 6, Issue 1). <http://maj.unnes.ac.id>
- Wardani Harahap, L. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Firm Size terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 17(2).
- Widhiastuti, R., Nurkhin, A., & Susilowati, N. (2018). *Peran Financial Performance dalam Memediasi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/economia>

